

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa. Terlebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Dilihat dari segi kebudayaan, pembangunan tidak lain adalah usaha sadar untuk menciptakan kondisi hidup manusia yang lebih baik dan menciptakan lingkungan hidup yang lebih serasi serta menciptakan kemudahan dalam sebuah fasilitas agar kehidupan itu lebih nikmat.

Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia disebabkan oleh proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya. Bila ditinjau, perkembangan zaman di era globalisasi sudah sangat pesat karena maraknya penemuan-penemuan baru di segala bidang. Penemuan-penemuan baru di dunia teknologi misalnya yang didominasi oleh negara-negara barat, membuat kita takjub sehingga kita hanya dapat menggelengkan kepala serta dapat menikmati dan memakainya sebagai bangsa Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini sangat dirasakan, misalnya saja di pulau eksotis yang terkenal dengan kebebasannya yaitu Gili Trawangan, Lombok. Gili Trawangan merupakan salah satu pulau yang padat akan wisatawan. Menurut pemaparan Bratayasa (23/02/2018) selaku Kepala Bidang Destinasi dan Usaha Pariwisata DISBUDPAR Kabupaten Lombok Utara mengatakan “Tiap harinya ke Gili Trawangan itu kalau di rata-ratakan sekitar 3000 orang perhari, itu melalui daratan sekitar 2000 dan melalui kapal cepat 1000 lebih”.

Dengan begitu pesatnya wisatawan menuju pulau yang berukuran 3km dan lebar 2km tersebut dapat dikategorikan sebagai pulau yang ramai akan pengunjung. Otomatis pertumbuhan ekonomi pada Gili Trawangan juga semakin meningkat. Tak hanya itu, perilaku masyarakat lokal juga mau tidak mau mengikuti perkembangan Gili saat ini, seperti semakin banyaknya bar dan penginapan bernuansa barat yang dapat memikat terutama wisatawan asing bahkan lokal.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing di Kecamatan Pemenang Kabupaten**  
**Lombok Utara Menurut Daerah Asal Tahun 2015**

<b>Desa</b>	<b>ASEAN</b>	<b>ASIA</b>	<b>Eropa</b>	<b>Amerika</b>	<b>Jumlah</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Malaka</b>	3.385	7.506	17.728	2.041	<b>30.660</b>
<b>2. Pemenang Barat</b>	8	20	63	13	<b>104</b>
<b>3. Pemenang Timur</b>	-	-	-	-	-
<b>4. Gili Indah</b>	54.727	86.336	249.012	43.999	<b>434.074</b>
<b>Jumlah</b>	<b>58.120</b>	<b>93.862</b>	<b>266.803</b>	<b>46.053</b>	<b>464.838</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat

<http://ntb.bps.go.id/index.php> diakses pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 00:52

WIB)

Terlihat dari tabel diatas, tak heran jika fasilitas yang tersedia di Gili Trawangan saat ini semakin meningkat. Tingkat komunikasi yang terjalin antara penduduk lokal dengan pendatang semakin intensif karena dengan itu para pelaku wisata yang merupakan masyarakat lokal disana dapat menarik pasar agar terus memakai jasa yang mereka tawarkan di Gili Trawangan.

Jika dilihat dari mata pengunjung lokal yang datang, telah terjadi pergeseran budaya di Gili Trawangan, karena banyaknya interaksi yang dilakukan oleh penduduk lokal dengan wisatawan asing yang menimbulkan citra masyarakat setempat mengikuti kebiasaan para wisatawan asing tersebut. Salah satu yang menguatkan pemaparan diatas, di lansir dari salah satu website yaitu kompasiana.com yang ditulis oleh Fia Aulia (24/03/2017) mengatakan:

*“Karena keindahannya inilah gili trawangan tidak pernah sepi pengunjung, setiap harinya ada saja wisatawan yang datang. Baik itu wisatawan domestik maupun turis asing, tetapi lebih banyak didominasi oleh turis asing yang membuat suasana di sana tidak seperti di indonesia, karena di pulau ini dipenuhi bar dan café yang bernuansa western. Makanan dan minuman yang disajikan pun lebih banyak berkiblat pada makanan barat. Turis-turis disana juga leluasa menggunakan pakaian yg minim*

*di sepanjang jalan pulau. Ditakutkan dengan melihat pakaian yang tidak pantas, minum-minuman keras serta budaya party hingga pagi, menimbulkan perubahan perilaku dan etos budaya anak bangsa. inilah yang membuat semakin bergesernya nilai maupun unsur – unsur budaya masyarakat setempat”.*

(Sumber: [https://www.kompasiana.com/fiaa18/gili-trawangan-pulau-dengan-sejuta-pesona-dan-budaya-baratnya\\_58d4a86b387b61a608e55e2c](https://www.kompasiana.com/fiaa18/gili-trawangan-pulau-dengan-sejuta-pesona-dan-budaya-baratnya_58d4a86b387b61a608e55e2c)  
diakses pada 8 Juli 2018, pukul 11.36 WIB)

### **Gambar 1.1**

**Suasana Gili Trawangan yang penuh dengan wisatawan asing serta wisatawan domestik dengan budaya kebarat-baratan.**



(Sumber: <https://ombaksunset.files.wordpress.com/2014/04/gili-islands.jpg>  
diakses pada 14 Desember 2017, pukul 01:12 WIB)

Dari gambar diatas, dapat menggambarkan bagaimana Gili Trawangan yang menjadi keresahan oleh salah satu penulis kompasiana yaitu Fia Aulia tersebut. Selain itu juga, Humaniora yang merupakan salah satu penulis di kompasiana.com juga mengatakan pendapatnya mengenai fenomena pergeseran budaya di Gili Trawangan. Pada tulisannya yang berjudul Pengaruh Pariwisata Terhadap Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sasak (6/4/2016), Humaniora mengatakan, “Masyarakat sasak pada masa lampau, memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang sangat luhur didalam menjalankan sistem kehidupan bermasyarakat. Namun seperti yang kita lihat pada masa sekarang ini nilai-nilai yang telah diwarisi oleh nenek moyang atau leluhur

kita telah mengalami penggeseran, mengalami kelenturan dan seakan-akan kehilangan makna sesungguhnya”.

(Sumber: [https://www.kompasiana.com/riamin/pengaruh-pariwisata-terhadap-nilainilai-kearifan-lokal-masyarakat-sasak\\_5704399f2c7a612b22d601a2](https://www.kompasiana.com/riamin/pengaruh-pariwisata-terhadap-nilainilai-kearifan-lokal-masyarakat-sasak_5704399f2c7a612b22d601a2)

diakses pada 8 Juli 2018, pukul 11:42 WIB)

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan cerita dari sebuah kisah nyata tanpa adanya setting fiktif. Oleh sebab itu melalui film dokumenter ini dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa walaupun pemusatan wisata terdapat di Gili Trawangan, namun masyarakat lokal tidak terpengaruh dengan budaya barat yang mendominasi di pulau tersebut. Dikemas dengan menggunakan film dokumenter dengan menceritakan keadaan sosial budaya di Gili Trawangan dengan nyata tanpa ada settingan dan penipuan. Tugas akhir dokumenter dengan judul “Sepanjang Mata Memandang” diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa tingkat akhir selanjutnya yang mengambil Tugas Akhir sebagai syarat lulus S1 Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi *Broadcasting*.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dengan judul Produksi Film Dokumenter “Sepanjang Mata Memandang” mengenai perspektif masyarakat terhadap pergeseran budaya yang terjadi di Gili Trawangan, Lombok, maka penulis memiliki beberapa fokus permasalahan yaitu:

1. Apakah budaya setempat terkena pergeseran akibat perkembangan industri pariwisata di Gili Trawangan?
2. Bagaimana pendapat pelaku pariwisata, masyarakat serta peran pemerintah dalam menangani isu pergeseran budaya yang ada di Gili Trawangan?

## **1.3 Tujuan**

Pembuatan Film Dokumenter “Sepanjang Mata Memandang” ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah budaya setempat terkena pergeseran akibat perkembangan industri pariwisata di Gili Trawangan.

2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat dari pelaku pariwisata, masyarakat, serta peran pemerintah mengenai isu pergeseran budaya yang ada di Gili Trawangan.

#### **1.4 Manfaat**

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi dalam manfaat secara akademis maupun secara praktis yaitu:

##### **1.4.1 Aspek Teoritis**

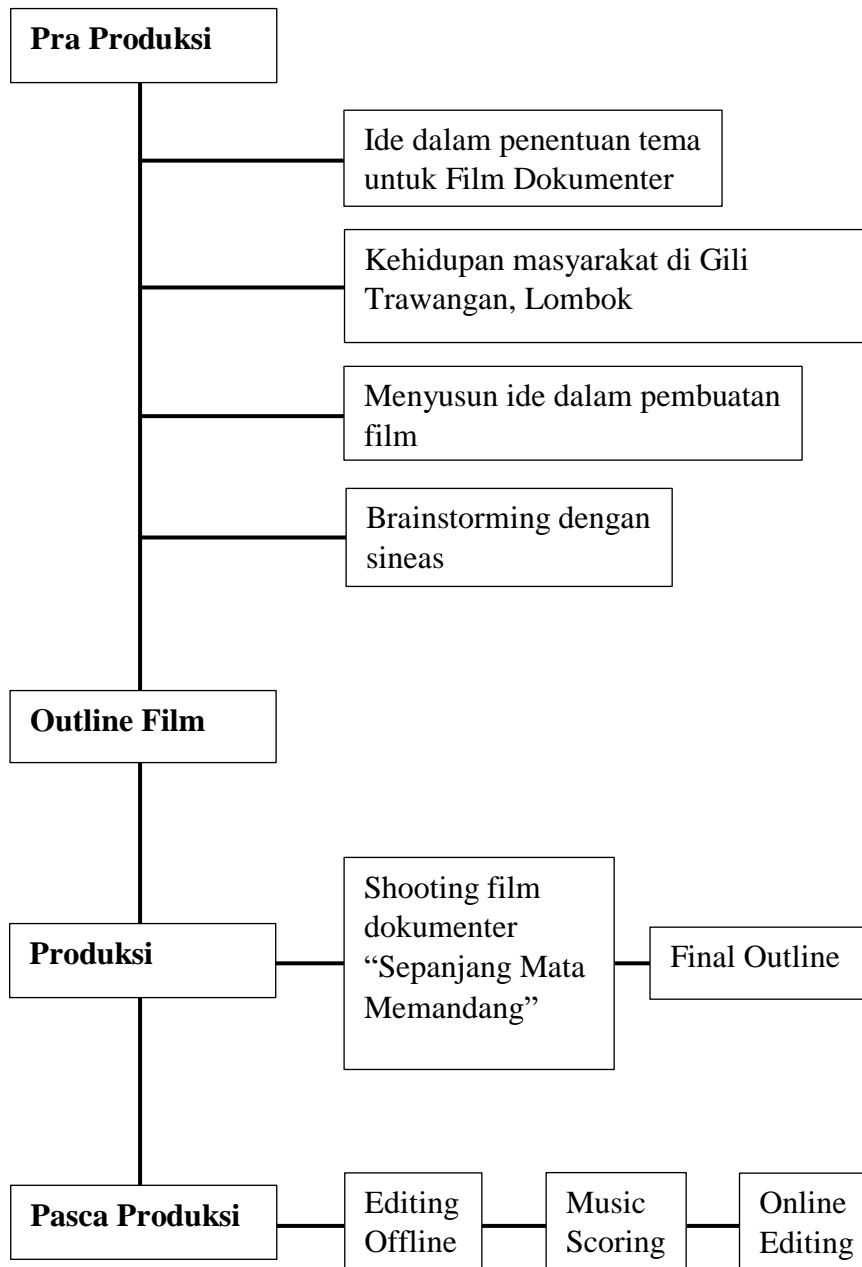
Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi akademisi, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dalam proses pembuatan film dokumenter yang lebih baik.

##### **1.4.2 Aspek Praktis**

Film dokumenter ini diharapkan dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwasannya tidak selamanya pulau yang padat akan pengunjung selalu berkesan negatif, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk para Sineas Independen mengenai pembuatan film dokumenter.

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

**Tabel 1.2**  
**Skema Rancangan Proyek**



(Sumber: Olahan Penulis)

## 1.6 Lokasi Dan Waktu

Untuk latar lokasi sendiri akan berpusat di Gili Trawangan, Lombok dengan rincian waktu pembuatan Film Dokumenter “Sepanjang Mata Memandang” adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**“Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter”**

KEGIATAN	2017			2018						
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Mencari topik pembahasan	■	■								
Mengumpulkan keseluruhan informasi melalui riset		■	■							
Menyusun proposal			■	■	■					
Pengumpulan data melalui observasi					■					
Analisis data					■	■				
Editing						■	■	■	■	■
Sidang Skripsi Karya Akhir										■